

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan landasan praktis pembelajaran penurunan hasil teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan impikasinya pada tingkat oprasional dikelas. Model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. “Menurut Arends dalam Agus Suprijono, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas sedangkan menurut milis dalam Agus Suprijono bahwa model adalah bentuk resprentasi akurat sebagai proses actual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”. Sehingga model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan

prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.¹

Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi, dan member petunjuk kepada guru di kelas.² Pengertian lain dari model pembelajaran adalah apabila antara pendekatan, setrategi, metode, tehnik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah dengan yang disebut model pembelajaran. Jadi model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.³ Dengan kata lain model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mmendapatkan informasi, ide, ketrampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalm pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik. Disamping itu pula setiap model pembelajaran selalu mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang oleh siswa degan bimbingan guru. Antara

¹ Suprijino, *Kooperatif Learning ...*, hal.45

² *Ibid*, hal. 45-46

³ Komalasari, *Pembelajaran Konstektual...*, hal.57

sintaks yang satu dengan sintaks yang lain juga mempunyai perbedaan. Perbedaan-perbedaan inilah, terutama yang berlangsung di antara pembukaan dan penutupan pembelajaran, yang harus dipahami oleh guru penutup pembelajaran, agar model-model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai ketrampilan mengajar, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang beraneka ragam.⁴

Salah satu sasaran pembelajaran adalah membangun gagasan saintifik setelah siswa berinteraksi dengan lingkungan, peristiwa, dan informasi dari sekitarnya. Pada dasarnya, semua siswa memiliki gagasan atau pengetahuan awal yang sudah terbangun dalam wujud skemata. Dari pengetahuan awal dan pengalaman yang ada, siswa menggunakan informasi yang berasal dari lingkungannya dalam rangka mengkonstruksi interpretasi pribadi serta makna-maknanya. Makna dibangun ketika guru memberikan permasalahan yang relevan dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada sebelumnya, memberi kesempatan kepada siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri. Untuk membangun makna tersebut, proses belajar mengajar berpusat kepada siswa.⁵

⁴ Tiyanto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 3-4

⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 23

b. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Cooperatif Learning berasal dari dua kata yaitu *Cooperative* dan *Learning*. *Cooperative* berarti kerjasama dan *Learning* berarti belajar. Jadi, *Cooperative Learning* merupakan belajar melalui kegiatan bersama. *Cooperative Learning* merupakan suatu model pembelajaran dengan *learning community* yaitu dengan membentuk masyarakat belajar atau kelompok-kelompok belajar. Selama proses kerjasama berlangsung, tentunya ada diskusi, saling bertukar ide, yang pandai mengajari yang lemah, dari individu atau kelompok yang belum tahu menjadi tahu.⁶

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dikembangkan untuk mencapai hasil akademik, model kooperatif sangat efektif untuk mengembangkan ketrampilan sosial siswa.⁷ Banyak para ahli memberikan batasan tentang pengertian model pembelajaran kooperatif, sebagai berikut:

- 1) Johnson mengemukakan bahwa, CL adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil. Siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai kepada pengalaman belajar yang berkelompok.⁸
- 2) Wina Sanjaya mengemukakan bahwa, CL adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses kerjasama yang

⁶ Muhammad Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 286

⁷ Sofan Amri dan Khoirudin Ahmadi, *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), hal. 67

⁸ Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 286

bisa dalam satu kelompok yang terdiri dari 3 atau 5 orang siswa untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas.⁹

- 3) Menurut Thompson et al, pembelajaran kooperatif turut menambah unsure-unsur interaksi sosial pada pembelajaran. Didalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok- kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun menjadi kelompok yang terdiri dari 4-6 orang dengan kemampuan heterogen.¹⁰
- 4) Salavin mengemukakan bahwa, pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana parasiswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran.¹¹
- 5) Nurhadi mengemukakan bahwa, CL adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh (saling tenggang rasa).¹²

Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivis. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan konsep dan memahami konsep yang sulit jika mereka

⁹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 106

¹⁰ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan kecerdasan dan Komunikasi antara Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal,17

¹¹ Robert E. Salavin, *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2008), hal. 4

¹² Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal.287

saling berdiskusi dengan temannya. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.¹³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif learning merupakan suatu pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok- kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang. Dalam pembelajaran kooperatif ini dituntut untuk saling bekerjasama memecahkan suatu masalah dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru pada proses pembelajaran guna untuk mencapai tujuan yang maksimal atau tujuan pembelajaran yang diinginkan.

c. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Slavin, Abrani, dan Chambers berpendapat bahwa belajar melalui kooperatif dapat dijelaskan dari beberapa perspektif, yaitu perspektif motivasi, perspektif sosial, perspektif perkembangan kognitif, dan perspektif elaborasi kognitif. Perspektif motivasi artinya bahwa penghargaan yang diberikan kepada kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok akan saling membantu.

Dengan demikian, keberhasilan setiap individu pada dasarnya adalah keberhasilan kelompok. Perspektif sosial artinya bahwa melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh

¹³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif Konsep landasan dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal.21

keberhasilan. Perspektif perkembangan kognitif artinya bahwa dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah berbagai informasi. Elaborasi kognitif artinya bahwa setiap siswa akan berusaha untuk memahami dan menimba informasi untuk menambah pengetahuan kognitifnya. Dengan demikian, karakteristik pembelajaran kooperatif dijelaskan di bawah ini:¹⁴

1) Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim. Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

2) Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi

¹⁴ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 242-244

organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan itu dan lain sebagainya. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuanketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun non tes.

3) Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan

perlunya saling membantu. Misalnya, yang pintar perlu membantu yang kurang pintar.

4) Keterampilan Bekerja Sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambarkan dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

d. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah itu ditunjukkan pada tabel di bawah ini, yaitu:¹⁵

Tabel 2.1 Fase-Fase dalam Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.

¹⁵ Trianto, *Model Pembelajaran...*, hal 48-49

Lanjutan Tabel 2.1...

Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai upaya maupun hasil belajar individu maupun kelompok.

e. Peran Guru dalam Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif, guru berperan sebagai konselor, konsultan, dan sebagai pemberi kritik yang ramah, disini guru harus membimbing dan merefleksikan pengalaman kelompok dalam beberapa tingkatan; *pertama*, pemecahan masalah atau level,

kedua level menegemen kelompok (informasi apa yang dibutuhkan saat ini? Bagaimana megatur kelompok untuk membicarakan informasi tersebut?), dan *ketiga* level pribadi (apa tanggapan masing-masing anggota mengenai kesimpulan yang telah diperoleh kelompok? Langkah lain apa yang akan dilakukan setelah memperoleh kesimpulan tersebut.¹⁶

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa.¹⁷

Pelaksanaan model *Cooperative Learning* dibutuhkan kemauan dan kemampuan serta kreatifitasan guru dalam mengelola lingkunagn kelas. Sehingga dengan menggunakan model ini guru bukannya bertambah pasif, tapi harus menjadi lebih aktif terutama saat menyusun rencana pembelajaran secara matang, pengaturan kelas saat pelaksanaan, dan membuat tugas untuk dikerjakan siswa bersama dengan kelompoknya. Dalam model pembelajaran *cooperative learning* guru harus mampu menciptakan kelas sebagai laboratorium demokrasi, supaya peserta didik terlatih dan terbiasa berbeda pendapat. Kebiasaan ini penting dikondisikan sejak di

¹⁶Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* , (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2014), hal.113

¹⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 97

bangku sekolah, agar peserta didik terbiasa berbeda pendapat . jujur, sportif dalam mengakui kekurangannya sendiri dan siap menerima pendapat orang lain yang lebih baik, serta mampu mencari pemecahan masalah.

Sebagai mediator, guru berperan sebagai penghubung dalam menjebatani mengaitkan materi pembelajaran yang sedang dibahas melalui *cooperative learning* dengan permasalahan yang nyata ditemukan di lapangan. Peran ini sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Di samping itu guru juga berperan dalam menyediakan sarana pembelajaran, agar suasana belajar tidak monoton dan membosankan. Dengan kreativitasnya, guru dapat mengatasi keterbatasan sarana sehingga tidak menghambat suasana pembelajaran di kelas.¹⁸

Sebagai director-motifator, guru berperan dalam membimbing serta mengarahkan jalannya diskusi, membantu kelancaran diskusi tapi tidak memberikan jawaban. Di samping itu, sebagai motivator guru berperan sebagai pemberi semangat pada siswa untuk aktif berpartisipasi. Peran ini sangat penting dlam rangka memberikan semangat dan dorongan belajar kepada siswa dalam mengembangkan keberanian siswa, baik dalam mengembangkan keahlian dalam bekerjasama yang meliputi mendengarkan dengan seksama, mengembangkan rasa empati,

¹⁸ *Ibid.*, hal. 63-64

maupun berkomunikasi saat bertanya, mengemukakan pendapat atau menyampaikan permasalahannya.

Sebagai evaluator, guru berperan dalam menilai kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Penilaiannya ini tidak hanya pada hasil, tapi lebih ditekankan pada proses pembelajaran, penilaian dilakukan baik secara perorangan maupun secara berkelompok. Alat yang digunakan dalam evaluasi selain berbentuk tes sebagai alat pengumpulan data juga berbentuk catatan observasi guru untuk melihat kegiatan siswa di kelas.

f. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa ketrampilan kerjasama dan kolaborasi. Ketrampilan ini amat penting untuk dimiliki dalam masyarakat dimana banyak kerja orang dewasa dilakukan sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan dimana budaya masyarakat semakin beragam.¹⁹

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting:²⁰

1) Hasil belajar akademik

Dalam pembelajaran kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa dan

¹⁹ Sofan Amri dan Khoirudin Ahmadi, *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), hal. 67

²⁰ Anonim, "Model Pembelajaran Kooperatif", dalam <http://matematikaipa.com/pembelajaran-kooperatif/model-pembelajaran-kooperatif/>, diakses pada tanggal 5 Desember 2015, pukul 20.15 WIB

tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidak mampuannya. Pembelajaran kooperatif member peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan saling menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan ketrampilan sosial

Tujuan penting pembelajaran kooperatif ketiga adalah, mengajarkan kepada siswa ketrampilan bekerja sama dan kolaborasi. Ketrampilan-ketrampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam ketrampilan sosial.

g. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David Johnson terdapat lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yaitu sebagai berikut:²¹

- 1) Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.
- 2) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam anggota kelompok tersebut.
- 3) Interaksi tatap muka (*face to face permation interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.

²¹ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hal. 212

- 4) Partisipasi dan komunikasi (*participation and communication*), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
- 5) Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya lebih bisa bekerja sama dengan efektif.

h. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

Pentingnya CL diterapkan dalam situasi pembelajaran di kelas karena metode ini memiliki keunggulan sebagai berikut:²²

- 1) Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial
- 2) Mengembangkan kegembiraan belajar sejati
- 3) Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, ketrampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan
- 4) Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen
- 5) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois dan egoisentris
- 6) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial
- 7) Menghilangkan siswa dari penderitaan akibat dari kesendirian atau keterasingan

²² Thobroni Muhammad, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), hal.290

- 8) Menjadi acuan bagi perkembangan kepribadian yang sehat dan terintegrasi
- 9) Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga dewasa
- 10) Mencegah timbulnya gangguan kejiwaan
- 11) Mencegah terjadinya kenakalan dimasa remaja
- 12) Berbagi ketrampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan
- 13) Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia

Di samping keunggulan dari model pembelajaran kooperatif juga terdapat kelemahan atau kekurangan dari model pembelajaran kooperatif. Kekurangan dari CL itu terdapat dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor external. Adapun kedua faktor tersebut ialah:

- 1) Faktor dari dalam (intern)
 - a) Guru harus memepersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu proses pembelajaran kooperatif memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu.
 - b) Memebutuhkan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai.
 - c) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang dibahas meluas. Dengan demikian, banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan.

2) Faktor dari luar (ekstern)

Faktor yang erat kaitannya dengan kebijakan pemerintah, yaitu pada kurikulum pembelajaran bahasa Prancis. Selain itu pelaksanaan tes yang terpusat, seperti UN atau UASBN sehingga kegiatan belajar mengajar di kelas cenderung dipersiapkan untuk keberhasilan perolehan UN atau UASBN.

i. Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif

Berdasarkan penerapan model pembelajaran kooperatif terdapat beberapa jumlah manfaat atau keuntungan yang akan diperoleh para peserta didik. Keuntungan atau manfaat itu antara lain:²³

- 1) Siswa mendapat motivasi yang tinggi untuk belajar karena didorong dan didukung dari rekan sebaya (saling mendukung dan saling memotivasi antara teman yang satu dengan teman yang lainnya).
- 2) Siswa dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis
- 3) Siswa dapat membangaun hubungan persahabatan
- 4) Siswa dapat memperbaiki sikap terhadap sekolah dan belajar, serta mengurangi perilaku yang kurang baik.
- 5) Mereka dapat lebih banyak mendapatkan kesempatan berbicara, inisiatif, menentukan pilihan dan secara umum mengembangkan kebiasaan yang baik.

²³ *Ibid...*, hal 292

- 6) Saling ketergantungan yang positif, terlibatnya siswa dalam perencanaan dan pengelolaan kelas, serta terjalinnya hubungan yang hangat dan sangat erat antara guru dengan siswa, dan memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

2. Tinjauan tentang *Two Stay Two Stray*

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

Model Pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dikembangkan oleh *Spencer Kagan*. Metode ini dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan digunakan untuk semua tingkatan usia peserta didik. Metode TS-TS merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Metode ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi.²⁴

Metode TS-TS memberi kesempatan pada kelompok untuk membagikan informasi kepada kelompok lain. Banyak kegiatan belajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Padahal pada kenyataannya hidup diluar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung. Dalam model pembelajaran ini siswa dihadapkan pada kegiatan mendengarkan apa yang diutarakan teman saat bertamu, yang secara tidak langsung siswa akan dibawa untuk

²⁴Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 207

menyimak apa yang diutarakan oleh anggota kelompoknya yang menjadikan tuan rumah tersebut. Dalam kegiatan ini, akan terjadi kegiatan menyimak materi pada siswa.

Menurut Agus Suprijono, pembelajaran dengan metode ini diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah diskusi intrakelompok usai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok yang lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai tamu mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu kepada semua kelompok. Jika mereka telah usai menunaikan tugasnya, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing. Setelah kembali ke kelompok asal, baik peserta didik yang bertugas bertamu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan.²⁵

Sedangkan menurut Anita Lie, teknik belajar mengajar dua tinggal dua tamu (*Two Stay Two Stray*) dikembangkan oleh Spencer Kagan dan teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Struktur dua tinggal dua

²⁵ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 93-94

tamu memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain dengan cara:²⁶

- 1) Peserta didik bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa.
- 2) Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok yang lain.
- 3) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
- 4) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- 5) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

Dalam model pembelajaran ini siswa dihadapkan pada kegiatan mendengarkan apa yang diutarakan oleh temannya ketika sedang bertamu, yang secara tidak langsung siswa akan dibawa untuk menyimak apa yang diutarakan oleh anggota kelompok yang menjadi tuan rumah tersebut. Dalam proses ini, akan terjadi kegiatan menyimak materi pada siswa.

Siswa diajak untuk bergotong royong dalam menemukan suatu konsep. Penggunaan model pembelajaran kooperatif TS-TS akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya

²⁶ Anita lie, *Cooperative Learning (Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas)*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), hlm. 61-62

jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Selain itu, alasan menggunakan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini karena terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas tiap anggota kelompok, siswa dapat bekerjasama dengan temannya, dapat mengatasi kondisi siswa yang ramai dan sulit diatur saat proses belajar mengajar. Dengan demikian, pada dasarnya kembali pada hakekat keterampilan berbahasa yang menjadi satu kesatuan yaitu membaca, berbicara, menulis dan menyimak. Ketika siswa menjelaskan materi yang dibahas oleh kelompoknya, maka tentu siswa yang berkunjung tersebut melakukan kegiatan menyimak atas apa yang di jelaskan oleh temannya. materi kepada teman lain.

Demikian juga ketika siswa kembali ke kelompoknya untuk menjelaskan materi apa yang di dapat dari kelompok yang dikunjungi. Siswa yang kembali tersebut menjelaskan materi yang di dapat dari kelompok lain, siswa yang bertugas menjaga rumah menyimak hal yang dijelaskan oleh temannya. Dalam proses pembelajaran dengan metode *two stay two stray*, secara sadar ataupun tidak sadar, siswa akan melakukan salah satu kegiatan berbahasa yang menjadi kajian untuk ditingkatkan yaitu keterampilan menyimak.

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif TS-TS seperti itu, siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan menyimak

secara langsung, dalam artian tidak selalu dengan cara menyimak apa yang guru utarakan yang dapat membuat siswa jenuh. Dengan penerapan model pembelajaran TS-TS, siswa juga akan terlibat secara aktif, sehingga akan memunculkan semangat siswa dalam belajar. Sedangkan tanya jawab dapat dilakukan oleh siswa dari kelompok satu dan yang lain, dengan cara mencocokkan materi yang didapat dengan materi yang disampaikan. Dengan begitu, siswa dapat mengevaluasi sendiri, seberapa tepatnya pola pikirnya terhadap suatu konsep dengan pola pikir nara sumber. Kemudian bagi guru atau peneliti, menjadi acuan evaluasi berapa persentase keberhasilan penggunaan model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* ini dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa.

b. Langkah-Langkah Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TS-TS adalah:²⁷

- 1) Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa. Kelompok yang dibentuk pun merupakan kelompok heterogen, satu siswa merupakan siswa yang berkemampuan tinggi, dua siswa berkemampuan sedang dan satu siswa berkemampuan rendah. Hal ini dilakukan karena model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*

²⁷ Miftahul Huda, *Model-Model pengajaran ...*, hal. 207

bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membelajarkan (*Peer Tutoring*) dan saling mendukung.

- 2) Guru memberikan sub pokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompoknya masing-masing.
- 3) Siswa bekerjasama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang. hal itu bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir.
- 4) Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertemu kelompok lain.
- 5) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dan kelompok lain.
- 6) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok masing-masing untuk melaporkan hasil dari kelompok lain.
- 7) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
- 8) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

c. Tahap-tahap dalam Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Pembelajaran kooperatif model TS-TS terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:²⁸

- 1) Persiapan

²⁸ Aris Shoimin, *Model pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 223

Pada tahap persiapan ini, hal yang dilakukan guru adalah membuat silabus dan sistem penilaian, desain pembelajaran, menyiapkan tugas siswa dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing anggota 4 siswa. Setiap anggota kelompok harus heterogen berdasarkan prestasi akademik siswa dan suku.

2) Presentasi Guru

Pada tahap ini guru menyampaikan indikator pembelajaran, mengenal dan menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

3) Kegiatan kelompok

Pada kegiatan ini pembelajaran menggunakan lembar kegiatan yang berisi tugas-tugas yang harus dipelajari oleh tiap-tiap siswa dalam satu kelompok. Setelah menerima lembar kegiatan yang berisi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan konsep materi dan klasifikasinya, siswa mempelajarinya dalam kelompok kecil (4 siswa), yaitu mendiskusikan masalah tersebut bersama-sama anggota kelompoknya. Masing-masing kelompok menyelesaikan atau memecahkan masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri. Kemudian, 2 dari 4 anggota dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok yang lain, sementara 2 anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas menyampaikan

hasil kerja dan informasi mereka ketamu. Setelah memperoleh informasi dari 2 anggota yang tinggal, taamu moho diri untuk kembali ke kelompok masing-masing dan melaporkan temuannya serta mencocokkan dan membahas hasil kerja-kerja mereka.

4) Formalisasi

Setelah belajar dalam kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan, salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk dikomunikasikan atau didiskusikan dengan kelompok lainnya. Kemudian guru membahas dan mengarahkan siswa ke bentuk formal.

5) Evaluasi Kelompok dan Penghargaan

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa untuk memahami materi yang telah diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif model TS-TS. Masing-masing siswa diberi kuis yang berisi pertanyaan-pertanyaan dari hasil pembelajaran dengan model TS-TS, yang selanjutnya dilanjutkan dengan pemberian penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan skor rata-rata tertinggi.

d. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Tipe TS-TS

Seperti halnya metode pembelajaran yang lain, metode TS-TS juga mempunyai kelebihan dan kekurangan, adapun kelebihan dari metode TS-TS sebagai berikut:²⁹

- 1) Dapat diterapkan pada semua kelas/ tingkatan
- 2) Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna
- 3) Lebih berorientasi pada keaktifan
- 4) Diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya
- 5) Menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa
- 6) Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan
- 7) Membantu meningkatkan minat belajar siswa

Sedangkan kekurangan metode TS-TS adalah:

- 1) Membutuhkan waktu yang lama
- 2) Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok, terutama yang tidak terbiasa belajar kelompok akan merasa asing dan sulit untuk bekerjasama.
- 3) Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana dan tenaga).
- 4) Seperti kelompok biasa, siswa yang pandai menguasai jalannya diskusi, sehingga siswa yang kurang pandai memiliki kesempatan yang sedikit untuk mengeluarkan pendapatnya.
- 5) Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas, untuk mengatasi kekurangan dalam model pembelajaran TSTS ini,

²⁹ *Ibid.* . . , hal 225

maka sebelum pembelajaran guru terlebih dahulu mempersiapkan dan membentuk kelompok-kelompok belajar yang heterogen ditinjau dari segi jenis kelamin dan kemampuan akademis. Pembentukan kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar dan saling mendukung sehingga memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi yang diharapkan bisa membantu anggota kelompok yang lain.

3. Tinjauan Tentang Belajar dan Hasil Belajar

a. Hakikat Belajar

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, ketrampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. *Bell-Gredler* dalam Baharudin dan Esa kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Belajar mempunyai keuntungan, baik bagi individu maupun bagi masyarakat. Bagi individu, kemampuan untuk belajar secara terus menerus akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kualitas hidupnya. Sedangkan bagi masyarakat, belajar mempunyai peran yang penting dalam mentransmisikan budaya dan pengetahuan dari generasi ke generasi.

Belajar, sebagai karakteristik yang membedakan manusia dengan makhluk lain, merupakan aktivitas yang selalu dilakukan

sepanjang hayat manusia, bahkan tiada hari tanpa belajar. Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman. Dengan demikian, belajar dapat membawa perubahan bagi si pelaku, baik perubahan pengetahuan, sikap maupun pengetahuan ketrampilan. Dengan perubahan-perubahan tersebut tentunya si pelaku akan terbantu dalam memecahkan permasalahan hidup dan bisa menyesuaikan diri dengan belajar.³⁰

b. Pengertian Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), secara etimologi belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Di sini, usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu hal.

Menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan di dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan

³⁰ Baharudin dan Whyuni Esa, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. . ., hal.11-12

sebagai berikut: "Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dngan lingkungan".³¹

Sedangkan menurut *Hilgard* dan *Bower* dalam Baharudin dan Esa, belajar (*to learn*) memiliki arti: 1) *to gain knowledge, comprehension, or mastery of trough experience or study*, 2) *to fix in the mind or memory, memorize*, 3) *to acquire trough experience*, 4) *to become in forme of to fin out*. Menurut definisi tersebut, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman , mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penugasan.³²

Menurut Kimble dan Germezy dalam Pringgawidagda, pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah siswa atau disebut juga pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar.siswa sebagai subjek belajar dituntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, meremuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu

³¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal.128

³² Baharudin dan Whyuni Esa, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. . . , hal.13

masalah. Selain itu, menurut Rombepajung dalam Pringgawidagda pembelajaran merupakan pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran.

Selain pengertian belajar dan pembelajaran yang dikemukakan di atas, terdapat beberapa pengertian belajar menurut beberapa pakar dari Barat.

- 1) Menurut Gorge dalam Purwanto belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan memengaruhi siswa sehingga perbuatannya berubah dari waktu ke waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.
- 2) Menurut Morgan dalam Purwanto belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.
- 3) Menurut Witherington dalam Purwanto belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.
- 4) Menurut Travers dalam Suprijono belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.

- 5) Menurut Geoach dalam Suprijono “*Learning is change in performance as result of practice* (belajar adalah perubahan *performance* sebagai hasil latihan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses belajar yang berulang-ulang dan menyebabkan adanya perubahan perilaku yang disadari dan cenderung bersifat tetap.

c. Ciri-ciri Belajar

Dari beberapa definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan adanya beberapa ciri-ciri belajar, yaitu:³³

- 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behaviour*). Ini berarti, bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak trampil menjadi trampil. Tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar, kita tidak akan dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar.
- 2) Perubahan tingkah laku *relative permanent*. Ini berarti, bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-berubah. Tetapi perubahan tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup.

³³ *Ibid.* . .,hal.15

- 3) Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
- 4) Perubahan tingkah laku tersebut berasal dari latihan atau pengalaman.
- 5) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberi semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

d. Prinsip-Prinsip Belajar

Di dalam tugas melaksanakan proses belajar mengajar, seorang guru perlu memperhatikan beberapa prinsip belajar sebagai berikut:³⁴

- 1) Apa pun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itu, siswalah yang harus bertindak aktif.
- 2) Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- 3) Siswa akan dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar.
- 4) Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti.
- 5) Motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.

³⁴ Baharudin dan Whyuni Esa, *Teori Belajar dan Pembelajaran ...*, hal. 16

Menurut Suprijono dalam bukunya prinsip-prinsip belajar terdiri dari beberapa hal. Prinsip belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Sebagai hasil tindakan rasional instrumental, yaitu perubahan yang disadari.
- 2) Kontinu atau kesinambungan dengan perilaku lainnya
- 3) Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
- 4) Aktif sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan.
- 5) Permanen atau tetap, sebagaimana dikatakan oleh witting, belajar sebagai *“any relatively permanent change in an organism’s behavioral repertoire that accurs as a result of experience”*.
 - a) *Application* (menerapkan)
 - b) *Analysis* (menguraikan, menentukan hubungan)
 - c) *Synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan)
 - d) *Evaluating* (menilai)

e. Tujuan Belajar

Tujuan adalah hal yang sangat esensial, baik dalam rangka perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Tujuan memberikan petunjuk untuk memilih pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, memilih alat bantu pembelajaran sert menyediakan ukuran untuk mengukur prestasi belajar siswa. Adapun tujuan dari belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan

bahwa siswa telah melakukan kegiatan belajar, yang meliputi pengetahuan, ketrampilan dan sikap-sikap yang baru. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar.

Menurut Hernowo dalam buku terjemahannya “Revolusi cara belajar” belajar memiliki tiga tujuan:³⁵

- 1) Mempelajari ketrampilan dan pengetahuan tentang materi-materi pelajaran spesifik dan dapat melakukannya dengan lebih cepat, lebih baik dan lebih mudah.
- 2) Mengembangkan konseptual umum mampu belajar menerapkan konsep yang sama ataupun yang berkaitan dengan bidang-bidang lain.
- 3) Mengembangkan kemampuan dan sikap pribadi yang secara mudah dapat digunakan dalam segala tindakan kita.

f. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, sedangkan menurut Gagne hasil belajar harus didasarkan pada pengamatan tingkah laku melalui stimulus respon.³⁶ Hasil belajar berkenaan dengan kemampuan siswa di dalam memahami materi pelajaran. Menurut Hamalik mengemukakan, “hasil belajar pola-pola

³⁵ [www.Definisi-Pengertian.com//Home/Pendidikan/Hakekat Dan Tujuan/Belajar Serta Faktor Yang Mempengaruhi Belajar//](http://www.Definisi-Pengertian.com//Home/Pendidikan/Hakekat%20Dan%20Tujuan/Belajar%20Serta%20Faktor%20Yang%20Mempengaruhi%20Belajar//). Diakses pada tanggal 10 Desember 2015, pukul 8.49 WIB

³⁶ Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan kurikulum...*, hal. 19

perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas dan keterampilan”³⁷.

Hasil belajar tampak sebagai terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya.

Penilaian proses serta hasil belajar dan pembelajaran merupakan implementasi Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan (SNP). Penetapan SNP membawa implikasi terhadap model dan teknik penilaian pembelajaran yang mendidik. Perencanaan penilaian proses serta hasil belajar dan pembelajaran mencakup penilaian eksternal dan internal.³⁸

Langkah perencanaan penilaian proses serta hasil belajar dan pembelajaran mencakup rencana penilaian proses pembelajaran dan rencana penilaian hasil belajar peserta didik. Rencana penilaian proses serta hasil belajar dan pembelajaran merupakan rencana penilaian yang akan dilakukan oleh guru untuk memantau proses kemajuan perkembangan hasil belajar peserta didik sesuai dengan

³⁷ Hamalik. *Proses Belajar Mengajar...*, hal. 31

³⁸ *Ibid.*, hal. 31

potensi yang dimiliki dan kemampuan yang diharapkan secara berkesinambungan.

Berdasarkan Taksonomi Bloom, hasil belajar dalam rangka pembelajaran meliputi tiga kategori ranah, yaitu:

- 1) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu:
 - a) Pengetahuan
 - b) Pemahaman
 - c) Penerapan
 - d) Analisis
 - e) Sintesis
 - f) Evaluasi
- 2) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan, yaitu:
 - a) Menerima
 - b) Menjawab/ Reaksi
 - c) Menilai Organisasi
 - d) Karakteristik dengan suatu nilai
 - e) Kompleks Nilai
- 3) Ranah psikomotor, meliputi:
 - a) Keterampilan motorik
 - b) Manipulasi benda-benda
 - c) Koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengintai).

Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol namun hasil belajar psikomotor dan afektif harus menjadi bagian dari hasil penilaian dan proses pembelajaran di sekolah. Berdasarkan dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya dan hasil tersebut dapat digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan dan hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

g. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di bedakan menjadi dua kategori yaitu, faktor internal dan external. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain faktor yang terdapat dalam diri siswa, dan faktor yang ada diluar diri siswa. Faktor internal berasal dari dalam diri anak bersifat biologis, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang sifatnya dari luar diri siswa.³⁹

1) Faktor Internal

Faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis. Faktor fisiologis sangat menunjang atau melatar belakangi aktivitas belajar.

³⁹ Baharudin dan Whyuni Esa, *Teori Belajar dan Pembelajaran ...*, hal. 19

Keadaan jasmani yang sehat akan lain pengaruhnya dibanding jasmani yang keadaannya kurang sehat. Untuk menjaga agar keadaan jasmani tetap sehat, nutrisi harus cukup. Hal ini disebabkan, kekurangan kadar makanan akan mengakibatkan keadaan jasmani lemah yang mengakibatkan lekas mengantuk dan lelah. Faktor psikologis, yaitu yang mendorong atau memotivasi belajar. Faktor-faktor tersebut diantaranya:

- a) Adanya keinginan untuk tahu
- b) Agar mendapatkan simpati dari orang lain.
- c) Untuk memperbaiki kegagalan.
- d) Untuk mendapatkan rasa aman.

2) Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal, yaitu faktor dari luar diri anak yang ikut mempengaruhi belajar anak, yang antara lain berasal dari orang tua, sekolah, dan masyarakat.

- a) Faktor yang berasal dari orang tua

Faktor yang berasal dari orang tua ini utamanya adalah sebagai cara mendidik orang tua terhadap anaknya. Dalam hal ini dapat dikaitkan suatu teori, apakah orang tua mendidik secara demokratis, pseudo demokratis, otoriter, atau cara *laisses faire*. Cara atau tipe mendidik yang demikian masing-masing mempunyai kebaikannya dan ada pula kekurangannya.

Menurut hemat peneliti, tipe mendidik sesuai dengan kepemimpinan Pancasila lebih baik dibandingkan tipe-tipe di atas. Karena orang tua dalam mencampuri belajar anak, tidak akan masuk terlalu dalam.

Prinsip kepemimpinan Pancasila sangat manusiawi, karena orang tua akan bertindak *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*. Dalam kepemimpinan Pancasila ini berarti orang tua melakukan kebiasaan-kebiasaan yang positif kepada anak untuk dapat diteladani. Orang tua juga selalu memperhatikan anak selama belajar baik langsung maupun tidak langsung, dan memberikan arahan-arahan manakala akan melakukan tindakan yang kurang tertib dalam belajar.

b) Faktor yang berasal dari sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak, yaitu yang menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya. Terhadap mata pelajaran, karena kebanyakan anak memusatkan perhatiannya kepada yang diminati saja, sehingga mengakibatkan nilai yang diperolehnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Keterampilan, kemampuan, dan kemauan belajar anak tidak

dapat dilepaskan dari pengaruh atau campur tangan orang lain. Oleh karena itu menjadi tugas guru untuk membimbing anak dalam belajar.

c) Faktor yang berasal dari masyarakat

Anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan anak, masyarakat juga ikut mempengaruhi.

4. Tinjauan Tentang Pembelajaran IPA

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Pembelajarannya

Sains berasal dari bahasa asing “science”. Adapun “science” sendiri berasal dari bahasa latin “scientia” yang berarti saya tahu. Kata “science” sebenarnya semula berarti ilmu pengetahuan yang meliputi ilmu pengetahuan sosial (social science) dan ilmu pengetahuan alam (natural science). Lama kelamaan kata “science” atau sains dimaksudkan untuk menyebut “natural science” atau ilmu pengetahuan alam.⁴⁰

Adapun Wahyana dalam Trianto mengatakan bahwa IPA adalah suatu pengetahuan tersusun secara sistematis, dan penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam.

⁴⁰ Sukarno & N.Kertiasa dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan SAINS*, (Jakarta: Erbit Bhratara, 1981), hal.1

Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.⁴¹

Hendro Darmojo dalam Usman Samatowa bahwa adapun pengetahuan itu sendiri artinya segala sesuatu yang diketahui oleh manusia. Jadi secara singkat IPA adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya.

IPA adalah pendekatan untuk mngerti kejadian-kejadian yang berlangsung dialam semesta.⁴² Istilah Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA biasa dikenal dengan sains. Kata sains ini berasal dari bahasa Latin *scientia* yang berarti “saya thau”. Dalam bahasa inggris, kata sains berasal dari kata *science* yang berarti “pengetahuan”. IPA merupakan cabang pengetahuan yang berawal dari fenomena alam. IPA didefinisikan dalm sekumpulan pengentahuan tentang objek dan fenomena alam yang diperoleh dari hasil pemikiran dan penyelidikan ilmuwan yang dilakukan dengan ketrampilan bereksperimen dengan menggunakan metode ilmiah.⁴³

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya pengetahuan yang berupa fakta- fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

⁴¹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 136

⁴² Amalia Supriati, dkk, *Pembelajaran IPA di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hal. 71

⁴³ Sukarno, dkk, *Dasar – Dasar Pendidikan Sains*, (Jakarta: Batara Karya Aksara, 1981), hal. 1

IPA dapat ditinjau dari tiga segi, yaitu dari segi produk, proses, dan pengembangan sikap. IPA sebagai produk merupakan hasil upaya para perintis IPA terdahulu dan umumnya berupa fakta, konsep, teori, hukum. IPA sebagai proses adalah Ilmu Pengetahuan yang didapat melalui metode ilmiah. IPA sebagai pengembangan sikap, dalam konteks ini pengajaran IPA dibatasi oleh sikap ilmiah terhadap alam sekitar. Sikap ilmiah yang memungkinkan dapat dikembangkan pada anak-anak usia SD/MI adalah: (1) Sikap ingin tahu; (2) Sikap ingin mendapatkan sesuatu yang baru; (3) Sikap kerjasama; (4) Sikap tidak putus asa; (5) Sikap tidak berprasangka.⁴⁴

Dari uraian di atas memberi pengertian bahwa IPA merupakan cabang pengetahuan yang dibangun berdasarkan pengamatan dan klasifikasi data, dan biasanya disusun dan diferifikasi dalam hukum-hukum yang bersifat kuantitatif, yang melibatkan aplikasi penalaran matematis dan analisis data terhadap gejala-gejala alam. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat IPA merupakan ilmu pengetahuan tentang gejala alam yang dituangkan dalam berupa fakta, konsep, prinsip dan hukum yang teruji kebenarannya dan melalui suatu rangkaian kegiatan dalam metode ilmiah.

⁴⁴ Trianto, *Model Pembelajaran dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 99

b. Karakteristik Pembelajaran IPA

IPA sebagai disiplin ilmu memiliki ciri- ciri sebagaimana disiplin ilmu lainnya. Setiap disiplin ilmu selain mempunyai ciri umum, juga mempunyai ciri khusus dan karakteristik. Adapun ciri umum dari suatu ilmu pengetahuan seperti ditulis oleh Prawirohartono adalah merupakan himpunan fakta serta aturan yang menyatakan hubungan antar suatu dengan lainnya. Fakta-fakta tersebut disusun secara sistematis serta dinyatakan dengan bahasa tepat dan pasti sehingga mudah dicari kembali dan dimengerti untuk komunikasi.⁴⁵

Sedangkan ciri-ciri pembelajaran IPA adalah sebagai berikut:⁴⁶

- 1) IPA mempunyai nilai Ilmiah artinya kebenaran dalam IPA dapat dibuktikan lagi oleh semua orang dengan menggunakan metode ilmiah dan prosedur seperti yang dilakukan terdahulu oleh penemunya.
- 2) IPA merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam.
- 3) IPA merupakan pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan

⁴⁵ Wasih Djojosudiro, *Pengembangan dan Pembelajaran IPA SD*, dalam <http://tpardede.wikispaces.com/>, diakses pada tanggal 5 Desember 2015, pukul 16.30 WIB

⁴⁶ *Ibid*

teori, eksperimen, dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain.

- 4) IPA merupakan rangkaian konsep yang saling berkaitan.
- 5) IPA memiliki empat unsure, yaitu produk, proses, aplikasi, dan sikap.

Adapun ciri-ciri lain dari Ilmu Pengetahuan Alam sebagai pengetahuan ilmiah:⁴⁷

- 1) Obyektif

Ilmu Pengetahuan Alam bersifat obyektif dan dapat dibuktikan dengan pengamatan atau pengalaman empirik. Adapun obyek studi Ilmu Pengetahuan Alam adalah benda-benda dan gejala kebendaan, baik benda hidup, benda mati maupun tak hidup.

- 2) Sistematis

Ilmu Pengetahuan Alam bersifat sistematis, yaitu bahwa IPA mempunyai sistem yang teratur. Sistem ini digunakan untuk menyusun, mengorganisasikan pengetahuan, konsep-konsep dan teori Ilmu Pengetahuan Alam.

- 3) Metodik

Ilmu Pengetahuan Alam mengandung metode tertentu yang disebut metode ilmiah. Metode ini digunakan untuk

⁴⁷ Trianto, *Wawasan Ilmu dasar*. . ., hal. 21-23

mempelajari obyek studi untuk memperoleh pengetahuan dan juga cara berfikir untuk memecahkan masalah.

4) Universalis

Ilmu Pengetahuan Alam bersifat universalis, artinya bahwa pengetahuan ini tidak hanya berlaku atau dapat diamati oleh seseorang atau beberapa orang saja, tetapi semua orang dengan cara eksperimen yang sama akan memperoleh hasil yang sama atau konsisten.

c. Fungsi Pembelajaran IPA

Menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi disebutkan bahwa pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah berfungsi untuk menguasai konsep dan manfaat IPA dalam kehidupan sehari-hari serta untuk melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs).⁴⁸

Menurut kurikulum KTSP mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar berfungsi untuk:⁴⁹

- 1) Memberikan pengetahuan tentang jenis lingkungan alam dan lingkungan buatan dalam kaitannya bagi kehidupan sehari-hari. lingkungan alam merupakan alamiah yang terjadi secara alami. Hal terpenting adalah mengenal berbagai komponen yang membangun alam itu sehingga siswa memiliki prinsip-prinsip

⁴⁸ Sunaryo dkk, *Modul Pembelajaran Eksklusif gender*, (Jakarta: Menara Ravindo, 2005), hal. 538

⁴⁹ *Ibid.* . ., hal.539

bertindak terhadap alam agar lingkungan tetap memberikan dukungan hidup yang memadai.

2) Mengembangkan ketrampilan proses

Ketrampilan proses yang dimaksudkan adalah ketrampilan fisik maupun mental yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan dibidang IPA maupun untuk pengembangannya.

3) Mengembangkan wawasan, sikap, dan nilai yang berguna bagi siswa untuk meningkatkan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang dapat dikembangkan dari pembelajaran IPA misalnya rasa cinta lingkungan, rasa cinta terhadap sesama makhlukhidup, menghormati hak asasi manusia dan sebagainya. Sikap nilai-nilai di atas hanya akan berkembang dengan baik bila semua siswa dapat memahami hubungan antar makhluk hidup dan menyadari bahwa semua makhluk hidup yang ada itu berfaedah bagi kehidupan manusia, bahkan manusia sangat tergantung pada keberadaan mereka.

4) Mengembangkan kesadaran tentang adanya hubungan keterkaitan yang saling mempengaruhi antara kemajuan IPA dan teknologi dengan keadaan lingkungan dan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari. Kesadaran akan keterkaitan antara kemajuan IPA selalu disajikan dengan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

- 5) Mengembangkan kemampuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta ketrampilan yang berguna bagi kehidupan sehari-hari maupun untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih baik.

d. Tujuan Pembelajaran IPA

Tujuan pembelajaran IPA atau Sains menurut Sumaji adalah agar siswa mampu memahami dan menguasai konsep-konsep IPA serta berkaitan dalam kehidupan nyata. Siswa juga mampu menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga lebih menyadari dan mencintai kebesaran serta kekuasaan pencipta-NYA.⁵⁰

Adapun tujuan pembelajaran IPA di SD/MI agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:⁵¹

- 1) Menambahkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
Berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- 2) Mengembangkan ketrampilan, sikap, nilai ilmiah, pengetahuan dan pemahamsn konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mempersiapkan siswa menjadi warga yang teknologi.

⁵⁰ Anonim, *Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, dalam* <http://id.shvoong.com/social.sciences/education/2120776-tujuan-pembelajaran-ilmu-pengetahuan-alam/#ixzzII BpcZkU7.html>. diakses pada tanggal 5 desember 2015, pukul 15.00 WIB

⁵¹ Mulyasa, *Kurikulum Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 111

- 4) Menguasai konsep sains untuk bekal di masyarakat, pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.
- 5) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- 6) Mengembangkan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
- 7) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- 8) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

e. Ruang Lingkup Pembelajaran IPA

Ruang lingkup pembelajaran IPA meliputi dua aspek:⁵²

- 1) Kerja ilmiah yang mencakup kegiatan: (a) penyelidikan, (b) berkomunikasi ilmiah, (c) pengembangan kreativitas dan pemecahan masalah, (d) sikap dan nilai ilmiah.
- 2) Pemahaman konsep dan penerapan mencakup; (a) makhluk hidup dan proses kehidupannya, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan; (b) benda atau materi, sifat-sifat kegunaannya meliputi: cair, padat, dan gas; (c) energy dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana;

⁵² Sunaryo, dkk. *Modul Pembelajaran Inklusif Gender*, (Jakarta: Lapis, 2010), hal.545-546

(d) bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya; (e) sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat merupakan penerapan konsep IPA dan saling keterkaitan dengan lingkungan, teknologi dan masyarakat melalui pembuatan suatu karya teknologi sederhana termasuk merancang dan membuat. Dengan demikian, dalam pelaksanaan pembelajaran IPA kedua aspek tersebut saling berhubungan. Aspek kerja ilmiah diperlukan untuk memperoleh pemahaman atau penemuan konsep IPA.

f. Kajian Tentang Gaya

Gaya Sesungguhnya tidak dapat dilihat, tetapi akibat dari gaya pada sebuah benda dapat kita liat dan rasakan. Kita akan mempelajari pengaruh gaya terhadap gerak dan bentuk suatu benda.

a) Gaya Mempengaruhi Gerak Benda

Gaya yang dapat diberikan ke sebuah objek atau benda mengakibatkan berbagai perubahan. Gaya dapat mempengaruhi benda, baik benda yang sedang diam, maupun benda yang bergerak.

b) Gaya Mempengaruhi Benda Diam

Mobil mogok akan bergerak maju jika didorong. Meja dan kursi dapat berpindah tempat jika kita tarik. Setelah ditepuk, bola yang tadinya diam menjadi bergerak. Dalam kegiatan sehari-hari, banyak sekali contoh gaya yang menyebabkan

benda diam menjadi bergerak. Kuda menarik delman. Jika tidak ditarik kuda, delman tetap diam. Tukang bakso mendorong gerobak setelah beberapa saat parkir di depan rumahmu. Kamu membuka pintu pagar dengan cara mendorongnya. Dengan bersemangat, kamu menendang bola di tanah lapang. Senin pagi, kamu bertugas mengerek (menarik tali) bendera dalam upacara.

Apakah gaya selalu dapat mengakibatkan benda diam menjadi bergerak?

Untuk membuat benda diam menjadi bergerak dibutuhkan besar gaya yang cukup. Jika gaya diberikan tidak cukup, benda diam akan tetap diam. Misalnya, seorang anak kecil tidak dapat menggerakkan bus mogok, walaupun ia telah mendorong dengan sekuat tenaga. Bus mogok akan bergerak jika didorong beberapa orang dewasa. Benda diam dapat digerakkan jika dikenai besar gaya yang cukup. Misalnya, dinding rumah memang tidak roboh jika didorong oleh lima atau sepuluh orang dewasa. Akan tetapi, dinding rumah akan sangat mudah dirobohkan jika didorong dengan bulldoser. Bulldoser mampu memberikan gaya yang cukup besar untuk merobohkan tembok. Akan tetapi, jika tembok dibuat dari beton yang sangat tebal, bulldoser mungkin tidak mampu juga menggerakkannya.

c) Gaya Mempengaruhi Benda Bergerak

Gaya yang diberikan pada benda bergerak, memberikan hasil yang bermacam-macam. Benda bergerak dapat menjadi diam jika diberikan gaya. Bola yang menggelinding dapat berhenti (diam) saat ditahan dengan kaki. Benda bergerak dapat menjadi berubah arah jika dikenai gaya. Bola yang menggelinding dapat berbalik arah saat ditahan dengan kaki. Hal ini dapat terjadi jika benda dihadang saat sedang bergerak kencang. Benda bergerak juga dapat bergerak makin cepat jika mendapat tambahan gaya. Meja, misalnya akan bergeser dengan cepat jika orang yang mendorongnya makin banyak. Semakin banyak orang yang mendorong, semakin besar gaya yang diberikan. Semakin besar gaya yang diberikan, benda dapat bergerak semakin cepat.

Pernahkah kamu menyaksikan bus yang senga mogok? Bus mogok akan bergerak jika didorong delapan orang. Bus akan bergerak makin cepat jika didorong lima belas orang. Jadi, benda dapat bergerak semakin cepat jika mendapatkan gaya yang semakin besar.

Apakah mengayuh sepeda merupakan sebuah gaya? Ya, mengayuh sepeda merupakan sebuah gaya. Saat kaki menekan pedal sepeda, terjadilah gaya berupa dorongan. Sepeda pun melaju.

Adakah bedanya mengayuh sepeda di jalan yang datar dengan di jalan yang miring (menurun)? Mengayuh sepeda di jalan menurun membutuhkan gaya yang lebih kecil daripada di jalan datar. Bahkan tanpa kamu kayuh pun, sepeda akan terus bergerak di jalan menurun.

d) Gaya Mempengaruhi Bentuk Benda

Apa yang terjadi saat sebuah kaleng dipukul dengan palu? Wah, kaleng menjadi gepeng. Palu memberi tekanan ke kaleng. Artinya, palu memberi gaya pada kaleng. Bentuk kaleng menjadi berubah. Kaleng menjadi gepeng akibat dikenai gaya. Hal ini menunjukkan gaya dapat mengubah bentuk benda. Berbagai kegiatan sehari-hari menunjukkan bahwa bentuk benda dapat berubah saat mendapat gaya yang cukup. Makin besar perubahan benda yang dapat terjadi.

Telur yang diketuk pelan ke tembok mungkin tidak pecah. Akan tetapi, jika diketuk kuat, telur pasti akan pecah. Bentuk telur menjadi berubah.

Plastisin adalah contoh benda padat yang paling mudah diubah bentuknya. Jika tidak ditekan atau digulung, bentuk plastisin tidak berubah. Akan tetapi, jika plastisin ditekan atau digulung, maka bentuk plastisin akan berubah.

Berikut ini macam-macam gaya dan pengertiannya adalah:

1) Gaya Otot

Otot adalah merupakan gaya yang dihasilkan oleh tenaga otot. Contohnya, pada saat kita menarik atau mendorong meja.

2) Gaya Gesek

Gaya Gesek adalah gaya yang terjadi akibat dua permukaan benda yang saling bergesekan. Semakin halus permukaan. Semakin kecil gaya geseknya dan kasar permukaan, gaya gesek semakin besar.

3) Gaya Magnet

Gaya Magnet adalah merupakan gaya yang ditimbulkan oleh tarikan atau dorongan dari magnet. Contohnya, tertariknya paku ketika didekatkan dengan magnet.

4) Gaya Gravitasi

Gaya Gravitasi adalah merupakan gaya yang ditimbulkan oleh tarikan bumi. Contohnya, jatuhnya buah dari atas pohon dengan sendirinya.

5) Gaya Listrik

Gaya Listrik adalah merupakan gaya yang terjadi karena aliran muatan listrik. Aliran muatan listrik ini ditimbulkan oleh sumber energi listrik. Contohnya, kipas angin karena dihubungkan dengan sumber energi listrik.

6) Gaya Pegas

Gaya Pegas adalah merupakan gaya yang dihasilkan oleh sebuah pegas. Contohnya, pada saat bermain ketapel.

g. Penarapan TS-TS dalam Pembelajaran IPA

Proses belajar terjadi pada seseorang atau diri anak untuk mencerna berbagai bentuk pengetahuan. Proses itu tidak sekaligus, melainkan secara bertahap dan berkembang terus-menerus, selangkah demi selangkah. Waktu, kematangan, kesiapan mental siswa, lingkungan belajar dan tingkat kesulitan materi sangat berpengaruh pada proses belajar dan penguasaannya, yang tidak kalah berpengaruhnya adalah metode atau cara melakukannya.

Salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah model kooperatif tipe *two stay two stray*. Melalui model kooperatif tipe *two stay two stray*, diharapkan proses belajar mengajar akan berlangsung efektif, menyenangkan dan dapat menghubungkan konsep-konsep tersebut untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan.

Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* ini diharapkan muncul kerjasama yang sinergis antar siswa, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalah, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung dalam mata pelajaran IPA Pokok bahasan gaya, maka siswa dilibatkan secara aktif dalam

pembelajaran, baik dalam kegiatan pembelajaran individu maupun kelompok.

Berikut ini akan dijelaskan langkah-langkah penerapan model kooperatif tipe *two stay two stray* dalam pembelajaran IPA.

- 1) Pada tahap awal guru menyajikan materi sebagai pengantar. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari, tujuan pembelajaran dan menjelaskan materi secara garis besar.
- 2) Kemudian guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara heterogen. Masing-masing kelompok beranggotakan 4 orang siswa. Pembagian kelompok ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap saling ketergantungan positif, saling membantu dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi yang baik.
- 3) Memberikan tugas kepada masing-masing kelompok, setiap kelompok mendapat materi atau permasalahan yang berbeda untuk diselesaikan bersama kelompoknya, masing-masing kelompok mendiskusikan materi yang telah diberikan oleh guru.
- 4) Setelah masing-masing kelompok mendiskusikan materi yang harus diselesaikan, 2 anggota dari kelompok pergi bertamu ke kelompok lain untuk mencari informasi tentang materi yang ada di kelompok lain tersebut, sedangkan 2 kelompok sisanya menjadi tuan rumah guna untuk membagikan materinya kepada kelompok lain yang sedang bertamu.

- 5) Setelah berkeliling dari kelompok-kelompok lain siswa kembali ke kelompok asal sambil membawa hasil informasi yang telah mereka dapat. Setelah itu perwakilan dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil yang mereka dapat dari kegiatan bertamu tersebut. Bagi kelompok yang jawabannya tepat akan mendapatkan reward dari guru, kelompok yang mendapat nilai tinggi itulah juaranya.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan/menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TS-TS)* pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda maupun dengan mata pelajaran yang sama. Tidak hanya berfokus pada model pembelajaran yang digunakan, materi yang pernah diajarkan juga pernah dilakukan penelitian dengan model pembelajaran yang berbeda. Penelitian-penelitian pendukung tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Suci Risna Tykha dalam skripsinya yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray (TS-TS)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V MIN Mergayu Bandung Tulungagung “Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan penggunaan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TS-TS)* pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata siswa

adalah 66,5 (sebelum diberi tindakan). Rata-rata tes akhir siklus I yaitu 77,8 dan rata-rata tes siklus II yaitu 80,7.⁵³

2. Arin Dewi Sulistianingrum dalam skripsinya yang berjudul *Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dengan Menggunakan Strategi Two Stay Two Stray Dalam Pembelajaran IPS Kelas V Mi Ma'arif Patalan Jetis Bantul*. “Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan strategi *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan keaktifan siswa”. Peningkatan keaktifan siswa terlihat pada perhatian siswa terhadap penjelasan guru, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, bekerjasama di dalam kelompok, bertanya kepada guru atau teman jika mengalami kesulitan tentang materi, menjawab pertanyaan, mendengarkan presentasi atau penjelasan dari teman. Keaktifan siswa dilihat dari hasil angket keaktifan siswa yakni pada siklus I sebesar 67.59% dan pada siklus II meningkat menjadi 82.60%. Dengan demikian secara keseluruhan keaktifan siswa mengalami peningkatan sebesar 15.01%. Peningkatan keaktifan tersebut terjadi secara bertahap dari kategori tinggi menjadi sangat tinggi.⁵⁴
3. Jupri dalam skripsinya yang berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay-Two Stray (Ts-Ts) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Pokok Segi Empat*

⁵³ Suci Risna Tykha, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TS_TS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V MIN Mergayu Bandung Tulungagung*, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2015)

⁵⁴ Arin Dewi Sulistianingrum, *Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dengan Menggunakan Strategi Two Stay Two Stray Dalam Pembelajaran IPS Kelas V Mi Ma'arif Patalan Jetis Bantul*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012)

Kelas VII C Mts Taqwal Ilah Tembalang Tahun Pelajaran 2009/2010. “Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay-Two Stray (TS-TS)* pada materi Materi Pokok Segi Empat dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa”. Penerapan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TS-TS)* dalam materi pokok segi empat di kelas VII C MTs Tembalang merupakan salah satu cara untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TS-TS)* dalam pembelajaran matematika ternyata dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik kelas VII C MTs Taqwal Ilah Tembalang. Hal ini ditunjukkan pada peningkatan hasil akhir tiap siklus yaitu pada pra siklus rata-rata motivasi belajar peserta didik 50% dan rata-rata hasil belajar sebesar 59.63 dengan ketuntasan belajar 49.5%, pada siklus I motivasi belajar peserta didik yaitu 45.56% dan nilai rata-rata peserta didik mencapai 68.14 dengan ketuntasan klasikal 51.21%, pada siklus II terjadi peningkatan motivasi belajar menjadi 81.51% dan nilai rata-rata peserta didik mencapai 75.17 dengan ketuntasan klasikal 85.36%.⁵⁵

4. Pipit Sumanti dalam skripsinya yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Two Stay Two Stray (TS-TS) Untuk

⁵⁵ Jupri, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay – Two Stray (Ts-Ts) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Pokok Segi Empat Kelas VII C Mts Taqwal Ilah Tembalang Tahun Pelajaran 2009/2010*, (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2010)

Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X3 SMA YLPI Pekanbaru. “Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay-Two Stray (TS-TS)* pada materi Materi Matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa”. Hal tersebut dapat diketahui dari jumlah siswa yang mencapai KKM 63 meningkat pada ulangan harian I dengan ketuntasan belajar 81,25% data yang diperoleh pada siklus satu selanjutnya direfleksi untuk merencanakan tindakan berikutnya. Hasil pada ulangan harian II diperoleh peningkatan yang signifikan dari hasil ulangan harian I yaitu peningkatan ketuntasan belajar sebesar 93,75%.⁵⁶

Dari keempat uraian penelitian terdahulu di atas, di sini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu, dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Suci Risna Tykha	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Two Stay Two Stray (TS-TS)</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar	1. Sama-sama menggunakan model kooperatif tipe <i>two stay two</i>	1. Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda

⁵⁶ Pipit Sumanti, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Two Stay Two Stray (TS-TS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X3 SMA YLPI Pekanbaru*, (Pekanbaru: Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2011)

Lanjutan Tabel 2.2...

	IPA Siswa Kelas V MIN Mergayu Bandung Tulungagung	<i>stray</i> pada mata pelajaran IPA 2. Tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatkan prestasi belajar.	2. Kelas yang diteliti berbeda
Arin Dewi Sulistiani ngrum.	Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dengan Menggunakan Strategi <i>Two Stay Two Stray</i> Dalam Pembelajaran IPS Kelas V Mi Ma'arif Patalan Jetis Bantul	1. Sama-sama menggunakan model kooperstif tipe <i>two stay two stray</i>	1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 2. Mata pelajaran yang berbeda 3. Kelas yang diteliti berbeda 4. Tujuan yang dicapai berbeda
Jupri	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Two Stay-Two Stray (Ts-Ts)</i> Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Pokok Segi Empat Kelas VII C Mts Taqwal	1. Sama-sama menggunakan model kooperstif tipe <i>two stay two stray</i> 2. Tujuan yang dicapai	1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 2. Mata pelajaran yang berbeda

Lanjutan Tabel 2.2...

	Ilah Tembalang Tahun Pelajaran 2009/2010.	hendak meningkatkan hasil belajar	3. Kelas yang diteliti berbeda
Pipit Sumanti	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Two Stay Two Stray (TS-TS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X3 SMA YLPI Pekanbaru	1. Sama-sama menggunakan model kooperatif tipe <i>two stay two stray</i> 2. Tujuan yang dicapai hendak meningkatkan hasil belajar	1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 2. Mata pelajaran yang berbeda 3. Kelas yang diteliti berbeda

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada beberapa mata pelajaran, subyek, dan lokasi penelitian yang berbeda. Meskipun dari peneliti terdahulu ada yang menggunakan mata pelajaran yang sama yaitu mata pelajaran sains dan tujuan yang sama yaitu meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi subyek dan lokasi penelitian berbeda pada penelitian ini.

Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa model kooperatif tipe *two stay two stray* merupakan pembelajaran kooperatif yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Dengan menggunakan model kooperatif tipe *two stay two stray* (TS-TS) ini,

diharapkan proses pembelajaran siswa tidak merasa jenuh, dapat memahami materi dengan baik dan menyenangkan.

C. Kerangka Pemikiran

Pengajaran mata pelajaran sains kelas IV MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergepol Tulungagung masih belum dilaksanakan secara optimal. Sains diajarkan dengan menggunakan metode dan media yang sederhana, sehingga siswa kurang lebih tertarik. Maka dari itu, mengingat pentingnya mempelajari sains, peneliti tertarik untuk mengenalkan tentang kegiatan belajar mengajar sains menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* yang kiranya bisa membuat peserta didik untuk tertarik belajar sains.

Selain itu, struktur *two stay two stray* ini memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil kesempatan kepada kelompok lain. Dengan penerapan model pembelajaran TSTS, siswa juga akan terlibat secara aktif, sehingga akan memunculkan semangat siswa dalam belajar. Sedangkan tanya jawab dapat dilakukan oleh siswa dari kelompok satu dan yang lain, dengan cara mencocokkan materi yang didapat dengan materi yang disampaikan. Dengan begitu, siswa dapat mengevaluasi sendiri, seberapa tepatnya pola pikirnya terhadap suatu konsep dengan pola pikir nara sumber. Secara grafis, pemikiran yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan dengan bentuk diagram sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran